

ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA PEMENUHAN KEBUTUHAN AMAN NYAMAN DENGAN TEKNIK PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KELANCARAN PENGELUARAN ASI PADA KLIEN POSTPARTUM

Esther Lenny Dorlan Marisi¹

Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras
Program Studi Diploma Tiga Keperawatan
Email: esther@stikessumberwaras.ac.id

Aknes Diani Rani²

Mahasiswa, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras
Program Studi Diploma Tiga Keperawatan
Email: aknesdianir@gmail.com

ABSTRACT

Background: Breast milk is the optimal nutrition for infants, containing bioactive components that prevent from infections, diarrhea, pneumonia, and increase intelligence. For mothers, breastfeeding can prevent from haemorrhagic postpartum (HPP) and depression. It also reduces the risk of death in children under 5 years old and women due to breast cancer. According to Riskesdas (2019), there were 7.8 million (35.6%) from 23 million toddler received enough breast milk. **Research objective:** To provide nursing care for maternal postpartum to assess the effectiveness of oxytocin massage, performed 15 minutes, twice a day, over a period of 7 days, in improving postpartum mothers' breast milk assess which it will getting safe and comfortable needs. **Method:** Case study with analytical descriptive approach. **Results:** There were; Client 1 with increasing breast milk from 10ml to 40ml, and then client 2 from 10ml to 20ml, and breast milk intake with direct breastfeeding until the baby was full (quantities not measured), additionally. It is expected, clients or their families can continue using oxytocin massage to increase breast milk expenditure. **Suggestion:** Researchers can conduct research related with other variables addition.

Keywords: Postpartum mother, Oxytocin massage, Breast milk production.

ABSTRAK

Latar belakang: ASI nutrisi yang optimal bagi bayi, mengandung komponen bioaktif yang dapat melindungi bayi dari infeksi, diare, penumoni, kecerdasan, bagi ibu mencegah resiko perdarahan, depresi pasca persalinan. Pemberian ASI juga dapat mencegah kematian anak usia dibawah 5 tahun serta kematian wanita karena kanker payudara. Riskesdas(2019) mencatat 7,8 juta (35.6%) dari 23 juta balita mendapatkan cukup ASI. **Tujuan:** Didapatkan asuhan keperawatan keluarga pemenuhan kebutuhan aman nyaman dengan pijat oksitosin 15 menit 2 kali sehari selama 7 hari untuk meningkatkan kelancaran ASI ibu postpartum. **Metode:** Studi kasus dengan pendekatan deskriptif analitik selama 7 hari. **Hasil:** hasil didapatkan peningkatan ASI. Klien 1 dengan ASI sebanyak 10ml menjadi 40ml klien 2 dengan ASI sebanyak 10ml menjadi 20ml. Kedua hasil tersebut masih ditambah ASI yang dihisap oleh bayi sampai kenyang (tidak terukur). Diharapkan klien atau keluarga dapat menerapkan pijat oksitosin untuk memperlancar ASI. **Saran:** Peneliti lainnya dapat melakukan penelitian terkait dengan penambahan variabel yang berbeda.

Kata kunci: Ibu postpartum, Pijat oksitosin, Pengeluaran ASI

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) nutrisi yang optimal bagi bayi khususnya bayi baru lahir, ASI mengandung komponen bioaktif sehingga dapat melindungi bayi dari terjadinya infeksi sehingga menurunkan angka kejadian infeksi pada bayi, diare, serta pneumonia. Pemberian ASI mengurangi angka mortalitas maupun morbiditas, dan memiliki dampak jangka panjang bagi kecerdasan seseorang. Bagi Ibu, menyusui dapat menurunkan terjadinya perdarahan serta depresi pasca persalinan. Pemberian ASI dapat mencegah kematian pada anak usia di bawah 5 tahun serta kematian pada wanita karena kanker payudara (Horta, et al 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* menetapkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2018 yaitu sebesar 68,74% atau separuh dari jumlah keseluruhan jiwa. Di beberapa negara Asia Tenggara, seperti Myanmar sebanyak 35%, Vietnam 23%, dan Thailand sebanyak 16%, sementara itu Indonesia, menurut catatan Riskesdas (2019) menyatakan bahwa 7,8 juta dari 23 juta Balita mendapatkan ASI yang cukup atau sekitar 35,6%. Angka tersebut masih relatif kecil. Penulis menganalisa pentingnya kelancaran pengeluaran ASI, baik untuk bayi itu sendiri maupun bagi Ibu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI tersebut, yakni dengan pijat oksitoksin menjadi alternatif. Pemijatan ini dilakukan pada sepanjang tulang belakang sampai tulang kostae lima/enam serta untuk merangsang hormon oksitoksin setelah Ibu melahirkan. Pijat ini merangsang reflek oksitoksin yang dapat memberikan kenyamanan bagi Ibu. (Wulandari dan Triharini, 2020). Ibu merasa nyaman karena hormon oksitoksin merupakan hormon bahagia dan penentu kelancaran pengeluaran ASI. Selain itu pijat oksitoksin juga bisa menghentikan produksi hormon kortisol atau hormon penyebab stress sehingga dapat mencegah berbagai masalah kesehatan lainnya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sulaiman (2019), yakni studi kasus.

Peningkatan pengeluaran ASI 15,50 kali lebih besar daripada tidak dilakukan intervensi pijat oksitoksin pada ibu postpartum primipara dengan Pvalue=0,000

ada pengaruh yang signifikan pijat oksitoksin pada Ibu postpartum di wilayah kerja puskesmas Sekota Mataram. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Linan, Masadah, dan Purnamawati (2019), yakni pemberian pijat oksitoksin oleh suami dari hari pertama sampai hari ke-14 pada Ibu nifas normal berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI yang ditunjukkan dari: Berat badan bayi, frekuensi menyusui, frekuensi buang air besar bayi (BAB), Frekuensi buang air kecil bayi (BAK).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dari penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk mengangkat karya tulis ilmiah ini dengan judul "*Asuhan Keperawatan Keluarga Pemenuhan Kebutuhan Aman Nyaman Dengan Teknik Pijat Oksitoksin Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Klien Postpartum*".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang penulis angkat "Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan keluarga pemenuhan kebutuhan aman nyaman dengan teknik pijat oksitoksin terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada klien postpartum?"

Tujuan Penelitian

Didapatkan gambaran asuhan keperawatan keluarga pemenuhan kebutuhan aman nyaman dengan pijat oksitoksin terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada klien postpartum; pengkajian fokus pada pemenuhan kebutuhan aman nyaman (Virginia Henderson), ditegakkan diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan.

METODE PENELITIAN

Rancangan peneliti karya tulis ilmiah ini menggunakan rancangan studi kasus, yakni deskriptif untuk mengeksplorasi suatu masalah penelitian dengan konsep teori yang ada serta penelitian terkait. Rumusan masalah dalam studi kasus ini, yakni asuhan keperawatan keluarga pemenuhan aman nyaman dengan teknik pijat oksitoksin terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada klien postpartum di hari kedua dan ketiga.

Pendekatan dilakukan melalui asuhan keperawatan keluarga yang meliputi pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, pelaksanaan keperawatan dan evaluasi keperawatan. Instrumen (alat ukur) penelitian adalah penelitian dapat berupa kuesioner, cek list yang digunakan sebagai pedoman observasi dan wawancara atau angket (Jimun, 2018). Instrumen penelitian ini, berupa:

1. Lembar *informed consent*
2. Lembar asuhan keperawatan keluarga
3. Lembar pengkajian Virginia Henderson (fokus pada pemenuhan kebutuhan aman nyaman)
4. Standar prosedur operasional pijat oksitosin
5. Lembar pemantauan/monitoring pengeluaran ASI *pre post* pemijatan oksitosin

Adapun teknik pijat oksitosin menurut Sulaeman,R (2019) Persiapan payudara untuk menyusui dimulai sejak kehamilan yang ditandai dengan payudara menjadi lebih besar seiring dengan meningkatnya jumlah dan ukuran kelenjar *alveoli* sebagai hasil dari peningkatan kadar hormon estrogen. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan di sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) hingga tulang *costae* kelima - keenam. Ibu akan merasa tenang, rileks mengurangi ambang nyeri dan menyayangi bayinya sehingga hormon oksitosin keluar dan ASI cepat keluar. Oksitosin dapat diperoleh dengan berbagai cara baik melalui oral, intranasal, intramuskular atau dengan pesan yang merangsang pelepasan hormon oksitosin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Monitoring Pengeluaran ASI Klien 1

Intervensi	Sebelum	Sesudah
13/5/23	08.00 WIB 10ml	09.35 WIB 30ml
	16.00 WIB 15ml	17.00 WIB 40ml
14/5/23	08.00 WIB 20ml	09.35 WIB 30ml

	16.00 WIB 25ml	17.00 WIB 30ml
15/5/23	08.00 WIB 25ml	09.35 WIB 45ml
	16.00 WIB 25ml	17.00 WIB 60ml
16/5/23	08.00 WIB 35ml	09.35 WIB 40ml
	16.00 WIB 10ml	17.00 WIB 45ml
18/5/23	08.00 WIB 14ml	09.35 WIB 70ml
	16.00 WIB 10ml	17.00 WIB 20ml
21/5/23	09.35 WIB 50ml	09.35 WIB 50ml
	17.00 WIB 45ml	17.00 WIB 60ml
22/5/23	08.00 WIB 25ml	09.35 WIB 50ml
	16.00 WIB 30ml	17.00 WIB 45ml

Pada tabel 1. Terdapat Peningkatan pengeluaran ASI pada Klien 1 dari 10ml menjadi 30ml.

Tabel 2. Monitoring Pengeluaran ASI Klien 2

Intervensi	Sebelum	Sesudah
22/5/23	08.00 WIB 10ml	09.35 WIB 20ml
	16.00 WIB 10ml	17.00 WIB 15ml
23/5/23	08.00 WIB 15ml	09.35 WIB 30ml
	16.00 WIB 5ml	17.00 WIB 30ml
24/5/23	08.00 WIB 10ml	09.35 WIB 30ml
	16.00 WIB 10ml	17.00 WIB 25ml

25/5/23	08.00 WIB 15ml	09.35 WIB 25ml
	16.00 WIB 20ml	17.00 WIB 25ml
26/5/23	08.00 WIB 10ml	09.35 WIB 30ml
	16.00 WIB 20ml	17.00 WIB 30ml
27/5/23	08.00 WIB 10ml	09.35 WIB 50ml
	16.00 WIB 30ml	17.00 WIB 45ml
28/5/23	08.00 WIB 20ml	09.35 WIB 60ml
	17.00 WIB 20ml	17.00 WIB 40ml

pada tabel 2. Terdapat peningkatan pengeluaran ASI pada klien 2 dari 10ml menjadi 20ml.

Pada penelitian ini dilakukan proses asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Data data yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

Pada pengkajian peninjauan satu dilakukan pengkajian secara menyeluruh terhadap kedua klien. Klien 1 berjenis kelamin perempuan dan klien 2 berjenis kelamin perempuan, dengan umur 27 - 31 tahun, menderita ketidaklancaran pengeluaran ASI, tekanan darah klien 1: TD: 130/90mmHg, tekanan darah klien 2: 135/80mmHg, tipe keluarga *extended family* dan *nuclear family*, tahap perkembangan keluarga berada pada tahap III keluarga dengan anak prasekolah ditandai dengan anak pertama berusia 5 taun, tahap II keluarga (*Childbrearing family*) ditandai dengan anak pertama yang masih berusia 10 hari dan penyakit sebelumnya tidak ada penyakit sebelumnya. Tinggal di lingkungan yang padat penduduk, cukup bising, pencahayaan rumah pada klien 1 cukup dan pada klien 2 kurang. Kedua klien bersosialisasi baik dengan lingkungan sekitar, mayoritas tetangga tinggal menetap, berasal dari suku Sunda dan Betawi, bekerja sebagai Karyawan Swasta dan Guru. Kedua klien berkomunikasi secara terbuka dengan

keluarga, pengambilan keputusan dilakukan oleh kepala keluarga dan kepala keluarga sebagai pencari nafkah, istri mengurus rumah dan anak - anak belajar. Hasil pemeriksaan fisik didapatkan pada klien 1 bentuk dada simetris, payudara: payudara kiri lebih besar dari payudara kanan, areola membesar berwarna hitam puting tampak eksverted, bersih tidak ada luka, ada pembengkakan dikedua payudara, payudara terasa keras, payudara terasa hangat, jika hal tersebut terjadi klien akan mengompres payudara dan meminum jamu. Pada klien 2 didapatkan bentuk dada simetris, payudara: payudara kiri lebih besar dari payudara kanan, areola membesar berwarna hitam puting tampak eksverted, bersih tidak ada luka, ada pembengkakan dikedua payudara, payudara terasa keras, payudara terasa hangat, jika hal tersebut terjadi klien akan mengompres payudara dan meminum jamu.

Berdasarkan teori Oxorn (2010) Kelancaran ASI bukan hanya bermanfaat bagi bayi tetapi juga bagi Ibu. Ibu postpartum dengan ketidaklancaran ASI berisiko terjadinya komplikasi *haemorrhagic postpartum* (HPP) yang dapat mengakibatkan kematian Ibu. Pasetyono (2012) ketidaklancaran ASI dapat disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan ibu akan kurangnya ASI serta kurang pengetahuan tentang proses menyusui. Asumsi peneliti tanda gejala ini yang tidak baik bagi bayi maupun ibu terjadi karena stress atau ketidaksiapan ibu menghadapi perubahan dalam hidupnya dan tanggungjawab yang dihadapi pasca persalinan, baik persalinan untuk pertama kalinya bagi respnden 2 maupun persalinan untuk kedua kalinya untuk respnden 1. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI.

Pada peninjauan dua dilakukan pengkajian yang berkaitan dengan tugas keperawatan keluarga. Pada klien 1 dan 2 belum mengetahui tentang pengertian, penyebab, klasifikasi dan tanda dan gejala hipertensi, tidak rutin mengkonsumsi obat dan terkadang lupa, terdapat keluarga pendamping, faskes yang terdapat di masyarakat adalah puskesmas dan klinik, dapat dijangkau dengan berjalan kaki dan naik motor, tidak mengetahui makanan yang baik dan yang harus dihindari oleh penderita hipertensi, tidak mengetahui cara memodifikasi lingkungan untuk penderita dan mengunjungi fasilitas kesehatan hanya untuk berobat dan kontrol hipertensi.

Diagnosa keperawatan keluarga yang dapat ditemukan pada kedua klien adalah Menyusui tidak efektif pada keluarga dengan KMK merawat anggota keluarga postpartum. Setelah ditetapkan diagnosa akan dilakukan penapisan masalah pada diagnosa tersebut, meliputi sifat masalah, kemungkinan masalah untuk diubah, potensi masalah dicegah dan menonjolnya masalah. Pada klien 1 Sifat masalah aktual (1), kemungkinan masalah diubah mudah (2), potensi masalah untuk dicegah tinggi (1) dan menonjolnya masalah segera (2) serta skor secara keseluruhan adalah 4. Pada klien 2 Sifat masalah aktual (1), kemungkinan masalah diubah mudah (2), potensi masalah untuk dicegah tinggi (1) dan menonjolnya masalah segera (2) serta skor secara keseluruhan adalah 4.

Berdasarkan SDKI (2017) menyusui tidak efektif merupakan kurangnya pengetahuan yang berkaitan dengan topik tertentu, pada studi kasus ini berkaitan tentang pijat oksitosin. Lenny (2023) menuliskan dalam mengenal masalah kesehatan pada keluarga perlu mengetahui tentang pengertian, penyebab, klasifikasi dan tanda dan gejala. Asumsi peneliti kurangnya pengetahuan keluarga disebabkan oleh kurangnya terpapar informasi mengenai pijat oksitosin, hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya pemanfaatan fasilitas kesehatan sebagai pusat pencarian informasi kesehatan yang terpercaya. Hal ini mengakibatkan ketidaktahuan terhadap masalah bila ASI tidak keluar, manfaat kelancaran pengeluaran ASI bagi ibu dan bayi, bahkan penanggulangan Ketika pembengkakan pada payudara yang menyebabkan pengeluaran ASI tidak keluar secara mandiri. Penting bagi keluarga untuk memiliki pengetahuan terkait masalah kesehatan yang dihadapi anggota keluarga, yakni masalah kelancaran pengeluaran ASI.

Intervensi keperawatan keluarga dirancang dari TUK 1 sampai TUK 5, meliputi mengenal masalah kesehatan, pengambilan keputusan yang tepat, merawat anggota keluarga, memodifikasi lingkungan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan. Fokus studi kasus ini berada pada TUK 3 yaitu merawat anggota keluarga dengan melakukan teknik pijat oksitosin sebagai salah satu cara non farmakologis untuk menurunkan tekanan darah pada klien hipertensi. Berdasarkan SIKI (2018) Perencanaan keperawatan merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh perawat yang

didasari oleh pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai tujuan. Lenny (2023) menuliskan perencanaan dalam keperawatan keluarga dilakukan secara komprehensif, dimulai dari mengenal masalah hingga pemanfaatan fasilitas kesehatan. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi dengan dilakukannya intervensi keperawatan keluarga yang berfokus pada pemberian teknik pijat oksitosin, keluarga dapat mengetahui manfaat, tujuan dan dapat mempraktikkan kembali teknik pijat oksitosin sebagai salah satu cara non farmakologis untuk meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI. Teknik ini dapat dilakukan dengan bantuan keluarga ataupun suami klien, mudah dilakukan, murah dan memiliki manfaat yang sangat besar untuk meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI. Monitoring pengeluaran ASI, yang sudah dibuktikan oleh beberapa penelitian terkait sehingga tindakan ini, peneliti sertakan dalam penyusunan rencana keperawatan terhadap klien dan keluarga.

Implementasi dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, implementasi pada klien 1 dilakukan pada tanggal 11/5/23 sampai 22/5/23 dan pada klien 2 dilakukan pada tanggal 22/5/23 sampai 28/5/23. Kedua klien kooperatif dalam implementasi keperawatan, anggota keluarga kedua klien turut berpartisipasi dalam pengimplementasian asuhan keperawatan. Pada implementasi teknik pijat oksitosin peneliti uraikan sebagai berikut; klien 1, sebelum pemijatan oksitosin, ASI keluar 10ml dan setelah pemijatan keluar 30ml. Hari ketujuh, sebelum pemijatan oksitosin, ASI keluar 30ml dan setelah pemijatan keluar 45ml. Klien 2 Sebelum pemijatan oksitosin, ASI keluar 10ml dan setelah pemijatan keluar 20ml. Hari ketujuh, sebelum pemijatan oksitosin ASI yang keluar 20ml dan setelah pemijatan keluar 30ml. Jumlah ASI tersebut tidak termasuk atau belum terhitung dengan ASI yang dihisap oleh bayi setiap setelah menyusui.

Terdapat peningkatan pengeluaran ASI setelah dilakukan pemberian perawatan payudara dan pemijatan oksitosin dengan minyak zaitun selama 15 menit dalam waktu 7 hari berturut-turut pagi dan sore. Manfaat pijat oksitosin dituliskan oleh Mustikawati (2022) meningkatkan kenyamanan terutama pada Ibu, memperlancar maupun mempercepat proses pengeluaran ASI. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang

diperoleh Sulaeman (2019) dengan hasil pengeluaran ASI 15.50 kali lebih besar daripada tidak dilakukan intervensi pijat oksitosin karena pijat oksitosin yang dilakukan di sepanjang tulang belakang (vertebrae) hingga tulang costae kelima-keenam. Hal ini memberikan rasa tenang, rilek, menurunkan ambang nyeri dan menyayangi bayinya sehingga hormon oksitosin keluar dan ASI cepat keluar. Asumsi penulis terkait pemijatan oksitosin, pada dasarnya Gerakan pijatan yang merangsang keluaran hormon oksitosin sehingga mempercepat proses kelancaran pengeluaran ASI .

Evaluasi yang penulis gunakan adalah evaluasi formatif dan sumatif dengan metode SOAP (Subjektif, objektif, analisa, planning). Evaluasi secara keseluruhan semua tujuan yang telah penulis susun sebelumnya dan telah tercapai Olfah(2016). valuasi keperawatan dalam asuhan keperawatan keluarga dilakukan dengan mengidentifikasi kemampuan pemahaman klien terhadap pemijatan oksitosin pada ibu postpartum, melihat kemampuan dalam menangani pembengkakan payudara dan ketidاكلancaran ASI, melakukan perawatan keluarga dengan rutin melakukan pemijatan oksitosin secara mandiri ataupun dengan bantuan keluarga, dapat melakukan modifikasi lingkungan meliputi lingkungan fisik maupun social yang dapat memberikan rasa aman, nyaman dan privasi ibu dalam pemijatan oksitosin sehingga terjadi peningkatan pengeluaran ASI dan payudara Ibu tidak mengalami pembengkakan, bahkan tidak terjadi peningkatan suhu, serta pemanfaatan fasilitas kesehatan untuk upaya monitoring evaluasi atau kontrol postpartum.

Setelah dilakukan asuhan keperawatan, klien 1 dan 2 sudah memahami dan mampu melakukan tentang hal – hal tersebut secara mandiri atau dengan bantuan keluarga. Berdasarkan teori Susilaningsih (2018) evaluasi keperawatan dilihat untuk membandingkan hasil yang didapat dengan perencanaan. Lenny (2023) Menuliskan keberhasilan asuhan keperawatan dapat dilihat dari terjadinya perubahan perilaku anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan dan mampu mempraktikkan kembali salah satu cara perawatan anggota keluarga yang telah didemonstrasikan oleh perawat. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi keberhasilan asuhan keperawatan didasari oleh terlaksananya seluruh

perencanaan yang melibatkan keluarga dan klien secara aktif dalam asuhan keperawatan, sehingga didapatkan terjadinya perubahan perilaku pada anggota keluarga yang mengalami ketidاكلancaran pengeluaran ASI dan klien dapat mempraktikkan secara mandiri pemijatan oksitosin untuk meningkatkan pengeluaran ASI yang sangat bermanfaat tidak hanya bagi si bayi, tetapi juga sangat bermanfaat bagi si ibu sendiri. Ibu terhindar dari kematian pasca melahirkan.

Pada pelaksanaan evaluasi penulis menemukan faktor pendukung yaitu adanya perhatian keluarga dalam menyimak setiap pertanyaan yang diberikan dan kemampuan keluarga menjawab setiap pertanyaan tersebut, keluarga berespon positif. Penulis tidak menemukan adanya faktor penghambat dalam melakukan evaluasi keperawatan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapat adalah setelah dilakukan asuhan keperawatan pada klien postpartum di tatanan keluarga dengan teknik pijat oksitosin didapatkan terjadinya peningkatan kelancaran pengeluaran ASI sehingga pemenuhan kebutuhan aman nyaman klien terpenuhi, ditandai dengan banyaknya pengeluaran ASI dan tidak ada lagi keluhan pembengkakan pada payudara dan ASI tidak keluar. Terjadi perubahan perilaku pada anggota keluarga pada ibu postpartum, patuh pada program medis dan klien dapat meningkatkan kesehatannya.

SARAN

Saran peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) Melakukan manajemen waktu dengan baik sehingga memiliki waktu lebih dalam melakukan telaah mendalam pada pembahasan penelitian (2) Waktu penelitian yang lebih panjang dengan melakukan penelitian lebih awal sehingga klien dan keluarga mendapatkan manfaat lebih dari penelitian ini. (3) Lebih banyak membaca referensi terkait sebelum menentukan topik dan memulai penelitian. (4) Memperluas area penelitian sehingga memiliki peluang lebih besar dalam mendapatkan klien cadangan. (5) Hasil kontrak atau jadwal penelitian disepakati dengan jelas dan dilakukan secara tertulis sehingga memudahkan klien untuk

mengingat atau komit dengan hal tersebut. (6) Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk dilakukan penelitian lainnya dengan menambahkan variabel untuk peningkatan kualitas penelitian terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. (2015). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Jakarta: Erlangga
- Dewi M I, Basuki P R, Wulandari A. *Effect of Oxytocin Massage On Breast Milk Production In Postpartum Mother*. Volume 14 Nomor 1, Maret 2022 e-ISSN 2549-8118; p-ISSN 2085-1049 <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Elisabeth. (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilanhal* : 69. Yogyakarta
- Horta, B. L., de Sousa, B. A., & de Mola, C. L. (2018). Breastfeeding and neurodevelopmental outcomes. Current opinion in clinical nutrition and metabolic care, 21(3), 174-178.
- Kemendes RI (2018). Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2019. Badan Penelitian Dan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Badan Penelitian Dan Pembangunan Kesehatan, 1-246. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf>
- Katation. (2018). Kesehatan: Rahasia melancarkan ASI dengan bio oil. <https://www.katation.com/2018/08/melancarkan-asi-dengan-bio-oil.html>. Diambil tanggal 16 Oktober 2022.
- Kurniyati, Bakara, D. M., Susanti, E. (2018). The effect of oxytocin massage method using lavender essential oils on the smooth production of breast milk at mother postpartum. *Advances in Health Sciences Research (AHSR)*. 14. 91-92.
- Lenny, 2023 *Modul Pembelajaran Keperawatan Keluarga*, vol.2 publish perpustakaan STIKes Sumber Waras
- Mustikawati, A. K. (2022). Efektivitas pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada Ibu postpartum di masa pandemi covid-19. *Jurnal Bidan Pintar*. 3(1). 313- 319.
- Riyanti, E., Mulyani, R. D., Astutiningrum, D. (2019). Efektivitas pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada Ibu postpartum SC primipara di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *University Research Colloquium*. 850-858.
- Sulaeman, R., dkk. (2019). Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada Ibu postpartum primipara. *Jurnal Kesehatan Prima*. DOI: 10.32.807/jkp.v13i1.193
- .WHO. (2018). Angka bayi yang mendapatkan asi eksklusif.
- Wulandari, S., Triharini, M., Wahyuni, S. D. (2020). The effect of a combination of oxytocin massage and music therapy on breast milk production and breastfeeding self efficacy in primipara postpartum mothers. *PedimatermalNursing Journal*. 6(1). 49-56. <http://dx.doi.org/10.20473/pmnj.v6i1.19181>.
- PPNI (2016). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi 1. Jakarta : DPP PPNI.
- PPNI (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan, Edisi 1. Jakarta : DPP PPNI.
- PPNI (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan, Edisi 1. Jakarta : DPP PPNI.